

Transendental dan Relasional: Makna “Tuah” Kebahagiaan dan “Marwah” Harga Diri

Annisa Reginasari¹, Siti Rohmah Nurhayati¹, Nurul Aiyuda^{2a,b}

¹Departemen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Karang Malang, Sleman, Yogyakarta, 55281

^{2a}Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrah
Jl.Riau Ujung No. 73 , Pekanbaru, Indonesia 28282

^{2b} Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti tun Hussein Onn Malaysia
Parit Raja, 86400, Johor, Malaysia

annisareginasari@uny.ac.id

Abstract

As one of the largest ethnic groups in Indonesia, the Malay people have long been known as an open and friendly society, but based on the values of Islamic teachings and the Malay Tunjuk Ajar. The social and agrarian conflicts on Rempang Island have pushed the urgency to re-understand the meaning of happiness and self-esteem of the Malay people. Involving 139 ($N_{\text{man}}=59$; $N_{\text{woman}}=80$) participants willing to fill out an open questionnaire, this study explores the meaning of the happiness (tuah) and self-esteem (marwah) in Indragiri Hilir district, Riau Province. A qualitative approach with thematic analysis methods and MAXQDA 2024 data analysis tools were used to find the main themes of the meaning of tuah and marwah. The results of the data analysis show that the Malay people still live the meaning of tuah and marwah. The meaning of tuah is identical to the meaning of happiness for Malay participants who resemble the characteristics of human flourishing. Malay people experience happiness when they succeed in living transcendental values and building relationships with their significant others (family, friends, and social environment). These findings inform academics, practitioners, and policymakers that the Malay people's attitude toward interpreting happiness is closely related to how they maintain their dignity, property rights, family, nation, and country.

Keywords: marwah; flourishing family and marriage; kesejahteraan; self-esteem; tuah

Abstrak

Sebagai salah satu suku paling besar di Indonesia, sejak dahulu orang Melayu dikenal sebagai masyarakat yang terbuka, ramah, namun bertumpu pada nilai ajaran Islam dan Tunjuk Ajar Melayu. Konflik sosial dan agraria yang terjadi di Pulau Rempang mendorong urgensi untuk memahami kembali makna kebahagiaan dan harga diri orang Melayu. Penelitian ini bermaksud untuk menggali makna kebahagiaan (tuah) dan harga diri (marwah) partisipan di kabupaten di Indragiri Hilir, Riau. Studi ini melibatkan 139 orang partisipan ($N_{\text{laki-laki}}=59$; $N_{\text{perempuan}}=80$) yang bersedia mengisi kuesioner terbuka. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik dan alat analisis data MAXQDA 2024 digunakan untuk menemukan tema-tema utama makna kebahagiaan tuah dan marwah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa partisipan masih menghayati makna tuah dan marwah. Makna tuah identik dengan makna kebahagiaan bagi partisipan yang menyerupai ciri manusia yang bertumbuh kembang (human flourishing). Memiliki tuah dalam kebahagiaannya dialami individu ketika berhasil menghayati nilai-nilai transendental dan membangun relasi dengan orang berarti dalam hidupnya (keluarga, teman, dan lingkungan sosial). Temuan ini memberikan informasi kepada akademisi, praktisi, dan pemangku kebijakan bahwa sikap hidup orang Melayu dalam memaknai tuah sebagai kebahagiaan yang erat berkaitan dengan cara mereka mempertahankan martabat diri, hak milik, keluarga, bangsa, dan negaranya.

Kata kunci: marwah; flourishing family and marriage; kesejahteraan; self-esteem; tuah *template*

PENDAHULUAN

Suku Melayu termasuk etnis terbesar di Indonesia yang turut membangun identitas bangsa. Data dari Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa Suku Melayu ada di peringkat kesembilan dengan populasi penduduk terbanyak di Indonesia yang mencapai 5.365.399 jiwa atau setara dengan 2,27 persen (Indonesia Baik, 2023). Jumlah ini belum termasuk penduduk suku Melayu di tempat lain, misalnya yang berasal dari Sumatera Selatan seperti Suku Melayu Palembang, Suku Melayu Komerling, Suku Melayu Semendo, Suku Melayu Empat Lawang, Suku Melayu Musi, dan Suku Melayu Banyuasin (Alifah, 2022). Bahasa Melayu turut berkontribusi dalam membentuk bahasa resmi Indonesia dan identitas nasional (Tempo, 2024a). Khusus untuk Melayu Riau, U.U. Hamidy pada tahun 1972 menerbitkan Risalah berjudul “Bahasa Melayu Riau” yang menandakan bahwa penyerapan bahasa Melayu mulai dieksplorasi untuk menumbuhkan bahasa Indonesia (Azhar, 1997). Orang Melayu menganut nilai-nilai religius yang sesuai dalam ajaran agama Islam sebagaimana kemudian terakumulasi dalam Tunjuk Ajar Melayu (Effendy, 2006). Meskipun demikian, panggilan membentuk identitas nasional sebagai bangsa Indonesia mendorong masyarakat Melayu menundukkan loyalitas etnis dan afiliasi religiusnya (Fee, 2001).

Orang Melayu dikenal dengan masyarakat yang cukup terbuka (Pratiwi & Suryanto, 2023). Interaksi sosial orang Melayu dengan orang non-Melayu biasanya dimulai dengan kegiatan berdagang. Aktivitas dagang bagi orang Melayu bukan hanya tentang pertukaran ekonomi, tetapi juga nilai dan budaya sehingga memungkinkan masyarakat mereka untuk menyerap budaya lain sembari mengenalkan budaya mereka sendiri (Tempo, 2024a). Dalam membentuk masyarakat yang multikultural, masyarakat Melayu menganut nilai-nilai toleransi dan tenggang rasa. Sejarah Riau mencatat perannya sebagai tempat pertemuan berbagai kelompok etnis dan budaya, termasuk Melayu, Minangkabau, Jawa, Tionghoa, sehingga toleransi dianggap sebagai hal penting untuk memelihara harmoni dan stabilitas sosial (Yanti et al., 2024).

Permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya, khususnya yang melibatkan orang Melayu, yang paling disoroti belakangan ini adalah konflik agraria orang Melayu di Pulau Rempang. Adanya rencana penggusuran ribuan warga etnis Melayu di Pulau Rempang yang tidak memiliki sertifikat tanah yang memadai warga sehingga memicu protes besar-besaran (Human Right Watch, 2025). Konflik pecah antara oknum pemerintah dengan warga sekitar Rempang. Warga menolak untuk direlokasi karena merasa bahwa tanah di Pulau Rempang merupakan tanah leluhur nenek moyang mereka yang harus dilindungi dan dilestarikan meskipun belum ada keputusan pasti berupa sertifikat atas nama masyarakat Pulau Rempang (Ghuffran et al., 2024; Tempo, 2024b). Konflik agraria di Pulau Rempang menjadi ironi karena sejak dahulu, sebagai masyarakat yang menjunjung semangat multikulturalisme, orang Melayu cenderung untuk tidak tertutup dengan perubahan (Effendy, 2006). Orang Melayu memberi para pendatang tempat berteduh, bahkan termasuk berkongsi “hutan tanah” hak milik pribadinya (Effendy, 2006). Orang tua-tua Melayu mengajarkan anak dan cucunya untuk memberikan harta itu kepada siapa saja yang benar-benar memerlukannya atau diwakafkan untuk kepentingan umum agar menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat (Effendy, 2006).

Budayawan Melayu, Al-Azhar pernah menulis dalam artikelnya pada tahun 1997 bahwa beberapa daerah di Provinsi Riau telah dijadikan tumpuan perekonomian Indonesia, khususnya Pulau Batam, Bintan, Rempang, dan Galang yang telah dirancang menjadi pusat pariwisata (yang digerakkan oleh pendatang); yang kemudian menyebabkan penduduk lokal menderita karena harga kebutuhan sehari-hari meningkat sementara pendapatan dari menangkap ikan dan bertani tetap atau bahkan menurun (Azhar, 1997). Saat ini, sebagai respons mempertahankan hak milik tanah leluhurnya (bagian dari harga diri), orang lokal di Rempang menampilkan sesuai dengan watak orang Melayu dalam mempertahankan harga dirinya, yang sudah sampai

pada tahap ‘amuk’; padahal perilaku amuk dianggap sebagai jalan terakhir untuk mempertahankan harga diri, setelah puas mengalah, merajuk, atau bertolak-ansur pergi (Effendy, 2006; Kadir, 2016). Konflik agraria-budaya di pulau rempang mungkin menjadi masalah sosial yang nyata sehingga orang Melayu merasa harga dirinya terancam yang berujung pada penderitaan nir kebahagiaan untuk menyongsong masa depan. Orang Melayu memiliki sistem pembentukan kepribadian yang sirkular antara marwah (harga diri), sistem internalisasi nilai, dan “tuah”(Effendy, 1990; Reginasari, 2018). Nilai-nilai luhur berdasarkan Tunjuk Ajar Melayu kemudian menjadi bagian strategi untuk mewujudkan “tuah”.

Psikologi Positif menggambarkan kesejahteraan dalam istilah *flourishing* (bertumbuh-kembang) yang merupakan kesejahteraan individu dengan paripurna yang didasarkan pada pendekatan *hedonic* dan *eudaimonic* (Afiatin et al., 2023; Ekman & Simon-Thomas, 2021; Sekarini et al., 2020; Yildirim, 2019). Literatur tentang *subjective well-being (hedonic)* menandai kesejahteraan sebagai penilaian subjektif individu terhadap keseluruhan hidupnya secara umum yang dianggap mengalami lebih banyak afek positif daripada negatif, termasuk penilaian akan kepuasan hidupnya (Diener, 1984). Di sisi lain, pendekatan *eudaimonic* menjabarkan bahwa kesejahteraan psikologis seseorang (*psychological well-being*) adalah ketika ia berfungsi secara sehat dan optimal melalui enam dimensi kunci yakni penerimaan diri (*self-acceptance*), kemandirian (*autonomy*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationships*), dan penguasaan pada lingkungan (*environmental mastery*) (Ryff & Singer, 2008). Penelitian terbaru menemukan bahwa manusia yang bertumbuh kembang dalam konteks relasi keluarga lebih menekankan pada hal yang bersifat relasional, khususnya bagi muslim di Indonesia (Afiatin et al., 2023). Keluarga yang bertumbuh kembang juga menyoroti tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang dihayati bersama membantu para anggotanya untuk membangun relasi satu sama lainnya. Kesejahteraan dalam konsep Melayu sepadan dengan konsep tuah. Orang tua-tua Melayu mengingatkan, bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan dengan keimanan. Manusia yang memiliki keseimbangan ini lazim disebut manusia sempurna atau orang bertuah yang menjadi idaman setiap orang Melayu (Effendy, 2006).

Harga diri dalam konsep orang Melayu merupakan bagian dari kepribadian Melayu. Watak atau kepribadian orang Melayu dapat ditinjau menjadi sifat selalu sadar diri, tahu diri, tahu diuntung, dan mempunyai harga diri (Kadir, 2016). Dari keempat aspek tersebut, muncul watak orang Melayu yang bersifat merendah, bersifat pemalu, atau penyegan, bersifat suka damai atau toleransi, sederhana, riang, dan bersifat mempertahankan harga diri (Kadir, 2016). Orang yang tahu diri berarti tahu kedudukannya dalam keluarga; tahu hak dan kewajibannya di tengah-tengah keluarga; tahu asal-usul keturunan keluarganya; tahu kedudukan diri dan keluarga di tengah-tengah masyarakat (bangsawan atau orang biasa); sadar sebagai orang tak punya; sadar akan kewajiban dan tata-tertib yang dituntut adat-istiadat yang berlaku; tahu akan tugas yang dipercayakan; sadar akan kekurangan diri dari segi pengetahuan; pengalaman, keterampilan, maupun rupa (bentuk fisik); ikut merasakan orang yang susah dan sulit, sadar bahwa dunia dengan segala isinya adalah milik Tuhan; serta sadar bahwa hidup ini hanya sementara (Kadir, 2016). Artinya, harga diri orang Melayu bersifat tidak hanya berpusat pada dirinya sendiri, namun juga berkenaan dengan orang-orang dan hal-hal yang ada di sekitarnya.

Konsep harga diri telah lama disoroti dalam bidang kajian Psikologi Kepribadian yang dominan berkompas pada teori yang di kembangkan di Barat sebagai konsep *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan keseluruhan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif (Baron & Branscombe, 2013). Pengukuran harga diri seseorang pada umumnya adalah dengan menggunakan skala 10 poin Rosenberg (Baron & Branscombe,

2013; Rosenberg, 1965; Tomás & Oliver, 1999). Harga diri yang tinggi, dalam skala harga diri Rosenberg (1965), mengekspresikan perasaan bahwa seseorang "cukup baik" yakni individu yang menghargai dirinya sendiri, menganggap dirinya berharga; tidak selalu menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, tetapi ia jelas tidak menganggap dirinya lebih buruk; ia tidak merasa bahwa dirinya adalah yang paling sempurna tetapi, sebaliknya, menyadari keterbatasannya dan berharap untuk tumbuh dan berkembang (Rosenberg, 1965). *Self-esteem* dalam pengembangannya lebih berpusat pada diri karena memang objek yang diobservasi oleh individu adalah diri intrapersonalnya.

Di sisi lain, harga diri dalam konsep orang Melayu merupakan bagian dari kepribadian Melayu. Kepribadian orang Melayu dapat ditinjau dari sifat selalu sadar diri, tahu diri, tahu diuntung, dan mempunyai harga diri (Kadir, 2016). Dari keempat aspek tersebut muncul kemudian watak orang Melayu yang bersifat merendah, bersifat pemalu, atau penyegan, bersifat suka damai atau toleransi, bersifat sederhana, bersifat sentimental dan riang, dan bersifat mempertahankan harga diri (Kadir, 2016). Hak dan milik juga dianggap sebagai bagian dari harga diri orang Melayu. Orang Melayu menjunjung tinggi hak dan milik, baik yang dimiliki pribadi, masyarakat, atau penguasa (Effendy, 2006). Ungkapan adatnya mengatakan, "*hak orang kita pandang, milik orang kita kenang, pusaka orang kita kandang*", yang maknanya adalah hak dan milik orang wajib dipandang, dikenang, dipelihara, dihormati, dan dijunjung tinggi (Effendy, 2006). Artinya, harga diri orang Melayu bersifat tidak hanya berpusat pada dirinya sendiri, namun juga berkenaan dengan orang-orang dan hal-hal yang ada di sekitarnya.



Gambar 1.

Alur sirkular pembentukan kepribadian anak bertuah dan bertaqwa melalui pengasuhan Tunjuk Ajar Melayu (Reginasari, 2018)

Memandang konflik sosial di kalangan orang Melayu masih mungkin berlanjut, kami menganggap ada urgensi untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai makna marwah dan tuah yang dihayati orang Melayu agar akademisi, praktisi, dan pemangku kebijakan mendapatkan informasi berbasis bukti kajian ilmiah mengenai psikologi orang Melayu di zaman perubahan. Kami menawarkan berkontribusi dalam memberikan penjelasan yang ada di Psikologi Relasi Sosial, terutama dalam mendefinisikan harga diri dan kebahagiaan menurut orang lokal Melayu Riau.

Pertanyaan utama penelitian yang diajukan adalah masihkan makna marwah dan tuah relevan dengan kehidupan orang Melayu modern? Bagaimana mereka memaknai kebahagiaan, tuah, dan marwah? Bagaimana ketiga konsep kemelayuan ini berkaitan satu sama lain? Bagaimana ketiga konsep ini dapat dijelaskan oleh teori yang ada di Psikologi Sosial mainstream (*self-esteem, human flourishing*). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menggali makna kebahagiaan, tuah, dan marwah yang dihayati.

METODE

Pengambilan data dilakukan penyebaran kuesioner terbuka secara luring tertulis dengan teknik purposive sampling yang melibatkan kerja sama dengan kolaborator yang kooperatif dengan peneliti selama proses rekrutmen partisipan. Kuesioner terbuka memberikan manfaat untuk penelitian dengan populasi yang terkait dengan penelitian budaya (Maruyama & Ryan, 2014). Kuesioner terbuka disebarkan kepada responden yang bekerja di sebuah Kantor Pelayanan Publik di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau pada tanggal 23 Agustus s/d 29 November 2018. Kami mendefinisikan orang Melayu di dalam batasan penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau yang mana secara hipotetikal memahami sikap hidup masyarakat Melayu di sekitarnya. Kabupaten Indragiri Hilir adalah tempat bermukimnya berbagai suku bangsa (Bugis/Makasar, Banjar), namun Suku Melayu merupakan penduduk yang telah lama bermukim dengan populasi terbesar di daerah ini yang kemudian berassimilasi dengan komunitas lainnya (DPMPTSP Kabupaten Indragiri Hilir, 2025). Partisipan diminta untuk mengisi informasi demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Partisipan kemudian melanjutkan menjawab pertanyaan terbuka dari nomor 6 hingga 9, sedangkan nomor 1-5 adalah pertanyaan terbuka studi sebelumnya (Reginasari et al., 2021). Pertanyaan yang harus dijawab partisipan yakni: bahagia itu apa? Ceritakan pengalaman bapak/ibu, situasi, atau hal apa yang dapat membuat bapak/ibu bahagia? Tuah itu apa? Apa yang dimaksud dengan marwah? Partisipan diberi kesempatan menulis jawaban selama 30-45 menit. Setiap partisipan yang bersedia melengkapi data mendapatkan bingkisan senilai Rp 50.000. Hasil jawaban yang sudah diisikan partisipan kemudian ditabulasikan ke dalam tabel *Microsoft Excel* yang kemudian menjadi data utama untuk dianalisis dengan alat bantu MAXQDA 2024. Hasil perhitungan statistik untuk variabel demografi seperti persentase jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan pada penelitian ini menggunakan aplikasi JAMQVI (The jamovi project, 2022).

Penelitian ini mengadopsi prosedur desain pendekatan kualitatif dengan metode pendalaman data analisis tematik (Braun & Clarke, 2006; De Farias et al., 2020). Proses analisis tematik melibatkan enam tahapan yang dimulai dari familiarisasi dengan data, membuat kode-kode awal, mencari kemungkinan tema-tema, menelaah tema-tema, mendefinisikan dan memberi nama pada setiap tema, dan terakhir, menulis laporan (Braun & Clarke, 2006). Untuk memberikan kredibilitas pada penamaan tema, kami melibatkan prosedur pelengkap detail analisis tematik (De Farias et al., 2020). Dimulai dari tahap ketiga dan keempat, kami menerapkan prosedur logika similaritas dengan menyorot, memilih, dan mendekontekstualisasikan segmentasi data kemudian mengelompokkan dan mengkategorikannya sehingga memungkinkan untuk membentuk logika keterkaitan antar kategori. Pada tahap kelima, kami menerapkan prinsip tingkat kompleksitas tematik yang berbeda untuk penamaan kode dengan mengidentifikasi tiga tingkat kompleksitas analitis yang berbeda, yaitu tingkat deskripsi, analisis, dan pernyataan tematik (De Farias et al., 2020).

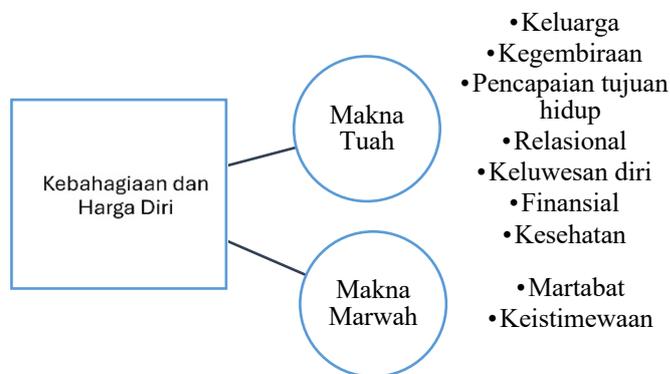
Guna meningkatkan kredibilitas dan transparansi analisis, kami melibatkan alat bantu analisis data kualitatif MAXQDA 2024 dengan menggunakan fitur warna-warna kode, memo, dan sorotan segmentasi data (Gizzi & Rädiker, 2021; Rädiker & Kuckartz, 2020). Ilustrasi gambar kaitan antara tuah dan marwah dihasilkan dengan menu bantuan peta kode (*code map*) dengan analisis kedekatan kode pada partisipan yang sama (*proximity of codes in same document*) pada MAXQDA 2024. Dalam penggunaan peta kode, kode yang dipilih akan ditampilkan sebagaimana adanya pada peta. Semakin tumpang tindih kedua kode, semakin mirip keduanya dalam hal cara penggunaannya dalam data, maka semakin dekat keduanya

untuk ditempatkan bersama pada peta. Hasil akhir analisis akan membentuk kedekatan tema-tema utama mengenai makna kebahagiaan, tuah, dan marwah.

HASIL

Prosedur persetujuan etika penelitian ini mengacu pada nomor persetujuan etika 4744/SD/PL.03.01/XI/2018 karena telah menjadi bagian pertanyaan kuesioner terbuka yang belum dianalisis dan dipublikasikan dari penelitian sebelumnya (Reginasari et al., 2021). Penelitian ini melibatkan 139 partisipan yang terdiri dari 42,4% ($N=59$) laki-laki dan 57,6% ($N=80$) perempuan. Rentang usia partisipan paling banyak berada di usia dewasa awal (20-39 tahun; 53,2%), dewasa tengah (40-65 tahun; 35,3%), dan remaja (<20 tahun; 11,5%). Partisipan sebagian besar adalah Aparat Sipil Negara (ASN, 39,4%) dan bekerja sebagai pegawai honorer (28%) namun selebihnya bekerja sebagai guru, staf, operator, pelajar, dan mahasiswa. Mereka yang berpartisipasi dalam penelitian ini melaporkan sebagian besar berpendidikan sarjana (48,5%), selainnya ada yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan, Diploma, hingga Magister. Mayoritas partisipan berstatus sudah menikah (73,9%) namun sebagian lagi belum menikah (23,9%) atau sudah bercerai (2,2%). Ditinjau dari perhitungan deskriptif segmen data kualitatif jawaban dari 139 partisipan, terdapat 1809 segmen data yang disoroti dan dimaknai sebagai keseluruhan sistem pengkodean untuk membentuk tema-tema akhir.

Hasil penelitian ini memunculkan dua tema utama yakni 1) makna tuah sebagai kebahagiaan dan 2) marwah yang dimaknai sebagai martabat dan keistimewaan. Makna tuah sebagai kebahagiaan mencakup sub tema keluarga, kegembiraan, pencapaian tujuan hidup, relasional, keluwesan diri, finansial, dan kesehatan. Sub tema marwah terdiri atas makna sebagai martabat dan sebagai keistimewaan.



Gambar 2.
Tema dan Sub tema Makna Tuah dan Marwah

Ilustrasi Gambar 3 menunjukkan bahwa kode-kode kategori makna tuah dan makna marwah saling tumpang tindih, berdekatan erat, serta saling menjelaskan kegunaan satu sama lain. Kedekatan kode-kode yang mengidentifikasi tema-tema makna tuah berkumpul di sekitar sub-sub tema tentang anak, keturunan, keluarga, dan harga diri atau martabatnya.

"Ketika dapat membahagiakan orang tua seperti prestasi dan kegiatan yang baik yang dapat menjadi semangat untuk orang tua kita dan juga akan bahagia ketika cita-cita kita dan cita-cita/harapan orang tua kita bila kita dapat [mencapainya] dengan upaya dan kerja keras sendiri" - Partisipan 116

Selain itu, partisipan melaporkan pengalaman bahagianya yang menyangkut anak apabila anak berperilaku baik, mendapat pekerjaan, saat anak makan dengan lahap, dan ketika disambut anak saat orang tua pulang dari bekerja.

"Pengalaman bahagia yang saya rasakan adalah saat pertama kali saya melihat anak saya lahir ke dunia" - Partisipan 15

"...misalkan ketika sebagai seorang ibu, bisa memberikan apa yang anak-anak inginkan, ketika pulang kerja anak menyambut dengan teriakan 'bunda' dan pelukan" - Partisipan 65

"Anak anak, yang dapat berkarakter baik dimana saja berada, jujur, sopan pada semua orang" - Partisipan 102

Intinya, orang tua bahagia ketika melihat anaknya bahagia. Seseorang merasa bahagia apabila ia membahagiakan keluarganya.

"Bahagia itu adalah dapat membahagiakan orang yang kita cintai, seperti ibu/orang tua, dan anak-anak" - Partisipan 20

"Bahagia itu adalah menurut saya harus mempunyai keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah dengan kaidah yang ada sesuai dengan ajaran agama yang ada" - Partisipan 50

Kegembiraan

Kegembiraan adalah perasaan senang (kesenangan hati) yang juga melingkupi perasaan puas dan kenikmatan sebagaimana tulisan partisipan 9: *"bahagia adalah perasaan senang dan kegembiraan"*. Kegembiraan juga berarti tidak sedih, namun perasaan haru akan sesuatu yang menyentuh hati, justru dianggap bagian dari pengalaman merasakan kebahagiaan. Terkadang, bagi seorang partisipan, kebahagiaan itu justru tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Kebahagiaan sebagai rasa senang dan gembira disadari sebagai salah satu perasaan penanda bahagia sehingga sifatnya cenderung subjektif dan tetantif.

"Bahagia itu adalah sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata" - Partisipan 108

"...walaupun sesaat" - Partisipan 125

"Bahagia itu relatif terkadang ia bisa saja berubah-ubah" - Partisipan 128

"Tergantung cara kita menggunakan perasaan, pikiran yang sifatnya relatif" - Partisipan 137

Relasional

Tuah sebagai kebahagiaan dimaknai responden melalui hubungan sosial dengan orang lain. Berkontribusi untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain dimaksudkan untuk membentuk tali persaudaraan (silaturahmi).

"[Ketika] silaturahmi berjalan lancar" - Partisipan 77

"Bisa menjadi pedoman serta berguna bagi orang banyak" - Partisipan 40

"Bahagia itu dapat membantu sesama" - Partisipan 54

"Hubungan dengan orang lain menyenangkan" - Partisipan 72

"Bahagia ketika kita bisa/mampu memberi dan berbagi dalam hal materi (uang), ilmu pengetahuan" - Partisipan 131

Berkontribusi untuk berhubungan positif bersama orang lain diwujudkan dengan cara berbagi, membantu, membuat manfaat, dan upaya untuk sinkron beresonansi dengan orang lain. Secara khusus, upaya resonansi dengan orang lain diekspresikan dengan mematuhi aturan, tidak menjadi beban bagi orang lain, menghindari berkonflik dengan orang lain, menjadi diri sendiri apa adanya, belajar menjadi orang yang sabar, pemaaf serta rendah hati.

"Bahagia itu adalah ketika hati dan wajah selaras" - Partisipan 65

"Bahagia itu ketika apa yang kita ungkapkan sesuai dengan apa adanya isi hati kita yang sebenarnya (tidak bertingkah sok tegar)" - Partisipan 117

"...tidak membenci, mengeluh, selalu berprasangka baik, rendah hati, bersifat pemaaf, menghindari

permusuhan, selalu memberi, bisa mengatasi segala kesulitan, sabar menghadapi segala cobaan, selalu bersemangat dalam hidup, serta bersyukur apa yang telah dimiliki dan yang lebih terpenting adalah selalu bertaqwa kepada Allah SWT”- Partisipan 133

“Kita merasa bahagia apabila yang kita inginkan tercapai tanpa merugikan orang lain dan melanggar hukum agama” - Partisipan 129

Membangun silaturahmi juga dengan cara menyediakan waktu kebersamaan dengan teman dan anggota masyarakat di lingkungan atau bersama dengan orang yang disayang. Selain itu, silaturahmi diimplementasikan dengan membuat orang lain merasa nyaman seperti tersenyum saat berjumpa, membuat orang lain juga bisa tersenyum, dan saling menyapa.

Pencapaian tujuan hidup

Sebagai manusia yang bertumbuh kembang, kebahagiaan dan tuah meliputi pencapaian akan tujuan hidup seperti mempunyai pekerjaan atau menyelesaikan pekerjaan dengan baik, menyelesaikan masalah, memiliki motivasi, lulus kuliah, karyanya dihargai, dan terkabulnya keinginan. Selain itu, pencapaian juga berarti seseorang memiliki pengaruh terhadap lingkungannya dan menjadi anugerah di sana agar lingkungan menjadi nyaman

Keluwasan diri

Penguasaan diri mencakup keluwesan seseorang mampu mengendalikan pikiran dan membangun kebiasaannya, namun masih memiliki kebebasan untuk berekspresi, waktu senggang, tidak ada beban atau tekanan (misalnya utang). Dalam sub kategori ini, seseorang menerima potensi dirinya dengan belajar dari pengalaman. Seseorang mudah untuk menyesuaikan dirinya secara internal.

“[Pengalaman bahagia adalah..] mampu membawa diri pada pembaharuan yang lebih baik” - Partisipan 107

Finansial dan kesehatan

Kebahagiaan bermakna memiliki kondisi finansial yang sejahtera seperti ketika menerima upah, gaji, kebutuhan tercukupi, dan mendapatkan rezeki, apalagi rezeki yang tidak terduga. Kesehatan juga menjadi bagian penting dari makna kebahagiaan.

“...dan ketika mendapat rezeki yang tidak terduga-duga” - Partisipan 20

Transendental

Selain pemenuhan menjadi manusia bertumbuh kembang, makna tuah sebagai kebahagiaan juga adalah sesuatu yang dianggap transendental. Tuah dimaknai kebahagiaan dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian sebagai sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai luhur dalam tradisi Melayu, dan kedamaian. Anugerah dari Tuhan yang mencakup keistimewaan seseorang karena kehormatan, ilmu, dan keunggulan yang diamanahkan kepadanya.

“Tuah itu bermakna suatu keramat”- Partisipan 1

Tuah artinya adalah bernasib baik yang memang sudah dikaruniakan oleh yang Maha Esa” - Partisipan 129

“Ketika orang tua bahagia tersenyum, habis sholat, bersedekah, tersenyum” - Partisipan 3

“Tuah adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa” - Partisipan 13

“Bahagia itu surga”- Partisipan 14

Kebahagiaan dalam makna tuah dalam anugerah Tuhan diasosiasikan dengan keramat dan kesaktian, menerima kabar baik, mendapat rahmat, keberkahan, dan juga keimanan seseorang. Para partisipan memaknai tuah dalam makna bahagia yang dirasakan ketika menjalankan kebaikan seperti dengan bersyukur, beramal dan meninggalkan dosa, menanam cinta dan kasih sayang, berpikiran positif, meskipun bahagia itu dianggap hal yang sederhana. Secara khusus,

beberapa partisipan memaknai tuah sebagai nilai-nilai tradisi Melayu berupa amanah dan pesan nasihat. Selain menjalankan kebaikan, tuah dalam makna bahagia juga mencakup kedamaian dengan diiringi kenyamanan, keamanan, dan ketenangan di dalam menjalani hidup.

“Apapun itu yang tergantung rasa syukur sehingga akan membuat kita lebih baik dan lebih bahagia” - Partisipan 45

“Walaupun hidupnya berkekurangan, dia tetap bersyukur dan bersabar” - Partisipan 86

“Saat kita bisa bersyukur dan mensyukuri segala nikmat dan karunia yang telah kita dapatkan, kita lalui, dan kita rasakan” - Partisipan 90

“Hidup ini sederhana apa adanya namun perlu rasa syukur kepada Allah yang memberikan kepada kita sehingga tidak terhadang [dengan] kita menuntut kesempurnaan- Partisipan 97

“Tuah menurut pandangan masyarakat Melayu [adalah] seseorang yang mempunyai ilmu” - Partisipan 88

“Contoh pepatah Melayu berlayar sampai ke pulau berjalan sampai ke batas, artinya kita harus sampai pada niat awal agar tidak salah dalam melangkah” - Partisipan 63

“Tuah adalah tunjuk ajar Melayu” - Partisipan 65

“Ketenangan jiwa, seseorang yang memiliki ketenangan jiwa ia akan merasa bahagia lahir dan bathin” - Partisipan 86

“Menurut saya bahagia itu adalah ketika hidup sederhana namun merasa damai, aman, dan tenteram” - Partisipan 107

Marwah dimaknai sebagai martabat dan keistimewaan

Martabat

Martabat diangkat menjadi kategori yang melingkupi makna harga diri karena secara umum martabat mendefinisikan harga diri atau tingkat harkat kemanusiaan seseorang. Hal ini dapat diartikan bahwa partisipan menginterpretasikan marwah sebagai harga diri yang melekat pada diri individu yang menjadi bagian dari keseluruhan komprehensif konsep martabat.

“Marwah adalah harga diri” - Partisipan 13

“Marwah adalah kerukunan keluarga yang amanah, marwah adalah keluarga yang sakinah, marwah itu adalah amanat dari Allah swt, marwah itu adalah kerukunan yang amanah” - Partisipan 50

“Marwah adalah harga diri atas sikap yang sopan, santun, dan tidak sombong dalam bertindak/bersikap” - Partisipan 110

Harga diri dekat dengan makna rasa hormat dan kehormatan yang harus dijaga. Hal ini menjadi masuk akal ketika partisipan menyebutkan bahwa marwah juga berkaitan dengan keturunan dan identitas diri (nama baik). Harga diri sebagai nama baik adalah bagian dari diri individu yang harus dijaga dan dipertahankan juga diekspresikan dengan menghormati atau menunjukkan rasa hormat pada orang lain (sikap saling menghormati).

“Nama baik diri dan keluarga” - Partisipan 132

“Marwah adalah harga diri keluarga dan bangsa” - Partisipan 69

“Marwah adalah harga diri sendiri adalah ibu dan istri” - Partisipan 96

“Keturunan” - Partisipan 29

“Kehormatan pribadi sendiri, kelarga, agama” - Partisipan 75

“[Hal] yang harus kita jaga agar tidak boleh dilecehkan orang lain” - Partisipan 75

“Marwah itu adalah hal yang harus dijaga dan sangat berkaitan dengan sikap kita” - Partisipan 37

Menjaga sifat malu adalah salah satu cara untuk mengangkat dan mempertahankan harga diri di dalam kebenaran. Harga diri dalam konsep marwah tidak hanya harga diri intrapersonal, tetapi bisa juga artinya harga diri yang bersifat relasional, misalnya menjaga kehormatan diri, keluarga, anak, ibu, agama, nusa, dan bangsa.

“Dengan sifat malu yang perlu dijaga untuk mengangkat harga diri” - Partisipan 139

“Seseorang yang mempunyai kehormatan diri dan harga diri yang baik, tidak akan merendahkan

orang lain”-Partisipan 35. “Jadi harga diri kita, bagaimana kita menghargai orang lain kalau kita tidak menghargai orang lain” - Partisipan 66

“Harga diri dapat ditunjukkan oleh perbuatan dan perilaku” - Partisipan 105

“...harga diri yang diperoleh dengan perjuangan dan serta keteguhan untuk mempertahankan kebenaran”- Partisipan 51

Marwah sebagai martabat dan harga diri juga termasuk tentang pangkat, kewibawaan, dan gengsi.

Keistimewaan

Marwah sebagai keistimewaan dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa, kemuliaan, kebaikan (akhlak mulia, sopan santun, berbudi pekerti), dan nilai luhur (menjunjung adat istiadat) yang dimiliki seseorang sehingga perlu diwariskan secara turun temurun, termasuk ketika seseorang itu berilmu.

Selain tema-tema makna yang dihayati partisipan kebahagiaan, tuah, dan marwah, beberapa partisipan melaporkan bahwa mereka tidak mengetahui arti dari tuah dan marwah; atau beberapa dari mereka menjawab dengan jawaban yang kurang relevan.

DISKUSI

Penelitian eksploratif ini bertujuan untuk menggali makna yang dihayati oleh partisipan mengenai kebahagiaan, tuah, dan marwah. Tema-tema utama yang muncul mengindikasikan bahwa tuah adalah upaya untuk menjadi manusia yang bertumbuh kembang, dan mempraktikkan nilai-nilai transendental. Pada kategori tuah sebagai kebahagiaan, sebagian besar jawaban partisipan menjelaskan sebagian besar ciri menjadi manusia yang bertumbuh-kembang (*human flourishing*). Tema-tema yang muncul pada penelitian ini mirip dengan teori psikologi positif eudaimonic khususnya kesejahteraan psikologis (Ryff & Singer, 2008). Meskipun demikian, makna tuah yang dihayati oleh partisipan sebagai kebahagiaan tidak cukup dijelaskan dengan mengalami perasaan gembira dan senang karena sifat emosi yang mudah berubah dan sementara, sebagaimana pendekatan *hedonic* dalam psikologi positif. Kebahagiaan lebih banyak dimaknai sebagai sesuatu yang lebih konsisten, dalam hal ini hubungan dengan keluarga dan orang lain (tali persaudaraan-silaturahmi). Manusia bertumbuh-kembang memiliki tujuan hidup, penguasaan diri, penerimaan segala potensi diri serta realisasi potensi-potensi kebaikan pada diri seseorang, mampu berkontribusi secara signifikan bagi masyarakat sehingga mampu merasakan kepuasan dan kebahagiaan hidup (Sekarini et al., 2020).

Tuah sebagai kebahagiaan pada partisipan melibatkan kesadaran akan nilai-nilai transendental yang bersifat kerohanian, kedamaian, kebaikan, serta petuah pesan Tunjuk Ajar Melayu. Kategori tema ini memberikan wawasan yang berkontribusi menambah elemen esensi lainnya yang disoroti orang Melayu dalam merasakan tuah kebahagiaannya melalui menyadari nilai-nilai kerohanian dan nilai-nilai petuah yang diturunkan oleh leluhur mereka. Nilai-nilai transendental dan kemelayuan ini masih relevan dengan kehidupan orang Melayu mungkin karena masih dianggap sebagai kompas untuk mengarahkan kehidupan di dunia dan setelahnya. Orang Melayu yang kehilangan nilai-nilai luhur lambat laun dapat pula menyebabkan hilangnya kepribadian dan jati diri yang disebut oleh orang tua-tua Melayu disebut lupa diri atau lupa pakaian (Effendy, 2006).

Nilai-nilai luhur yang tidak hanya mengatur tentang hubungan partisipan Melayu dengan Tuhan Yang Maha Esa juga memberikan panduan untuk menjalin hubungan yang berkualitas dengan keluarga dan orang lain secara umum. Munculnya kategori tema ini mendukung temuan sebelumnya bahwa di kalangan Muslim, khususnya orang Melayu, membangun relasi dengan

keluarga dan masyarakat sekitar menjadi sorotan yang cukup mendasar (Afiatin et al., 2023). Relasi perkawinan dan berkeluarga dipandang berkualitas apabila suami dan istri melibatkan tujuan-tujuan yang bersifat konsitutif serta tujuan bersama (*shared goal*) seperti komitmen, memaafkan, harmoni, keadilan, dan akomodasi (Nurhayati & Helmi, 2013). Kebahagiaan yang hakiki bagi masyarakat Melayu berkaitan dengan nama baiknya, keluarga, dan bagaimana ia bisa bermanfaat bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan negara.

Kebahagiaan yang relasional mungkin mendorong orang Melayu, khususnya bagi partisipan penelitian ini, untuk meleburkan upaya mewujudkan tuah—salah satunya—dengan cara menjaga kebahagiaan keturunan (anak), keluarga (ibu, istri, anak), bahkan bangsa, dan agamanya (lihat Gambar 3). Secara relasional pula, orang Melayu melekatkan identitas sosialnya dalam kebutuhan untuk menjaga dan mempertahankan nama baik. Temuan penelitian kali ini menyoroti pentingnya bagi orang Melayu untuk menjaga marwah yang dimaknai sebagai martabat. Harga diri yang relasional ini kontras dengan konsep harga diri (*self-esteem*) yang lebih menekankan pada observasi individu terhadap objek diri yang bersifat intrapersonal (Rosenberg, 1965).

Interaksi sosial yang terjalin antara orang Melayu dengan orang lain terkadang mengalami kemacetan berkomunikasi. Orang Melayu pada dasarnya memilih bersabar dan suka mengalah ketika merespons perselisihan mengenai hak milik (Effendy, 2006; Kadir, 2016). Apabila individu sedang berkomunikasi namun tidak adanya sikap saling menghargai, maka mungkin ia akan merasa harga dirinya hilang, lalu kemudian ia merasa tersinggung, mengambil sikap protes dengan menampilkan sikap merajuk (Kadir, 2016). Merajuk berarti menutup diri dan menjauhkan diri untuk membicarakan masalah yang menyebabkan perasaannya tersinggung, sebagai tanda tidak setuju terhadap pandangan orang yang menyinggung perasaannya (Kadir, 2016). Sikap merajuk diambil ketika individu merasa tidak perlu memperpanjang persoalan yang kurang berarti demi mempertahankan harga diri. Sebagai bagian dari harga diri, orang Melayu dengan amat hati-hati menjaga hak milik orang lain dan memelihara hak miliknya (Effendy, 2006). Namun demikian, kelapang-dadaan, kebesaran jiwa orang Melayu, dan tidak tamak terhadap harta tidak jarang menyebabkan mereka dirugikan pihak lain yang serakah, terutama apabila ada pihak yang memperebutkan harta atau hak milik mereka (Effendy, 2006). Apabila sikap orang lain telah menjatuhkan harga diri seseorang yang bersangkutan, sehingga menyebabkan hilangnya harga diri, maka akan direspons dengan sikap amuk atau mengamuk (Kadir, 2016) atau istilah lainnya “bertikam bunuh” (Effendy, 2006).

Amuk atau mengamuk ialah suatu sikap untuk membela harga diri yang telah dicemarkan dan dipermalukan oleh seseorang (Kadir, 2016). Contoh perbuatan dianggap memalukan adalah ketika anak perempuannya dicemarkan orang, istrinya dilarikan orang, dan kaum kerabatnya dihina orang. Sebelum memutuskan sikap amuk, seseorang harus kembali pada sikap tahu diri dan sikap sadar diri dengan cara mempertimbangkan segala akibat yang ditimbulkan oleh amuk (Kadir, 2016). Kadir (2016) melanjutkan bahwa sikap amuk adalah suatu sikap yang paling akhir yang dapat dilakukan dan biasanya harus mendahului dengan suatu sumpah (sesumbar) untuk membulatkan tekad dan mengumumkan kepada masyarakat bahwa keputusan itu yang tidak boleh ditarik lagi. Tekad amuk hanya mempunyai dua pilihan yang semuanya negatif, yaitu mati atau masuk penjara (Kadir, 2016). Lebih lanjut, Kadir (2016) menjelaskan bahwa seseorang telah sesumbar dan bertekad, maka ia harus melaksanakannya; jika tidak, ia akan disebut sebagai seorang pengecut yang justru membuat harga dirinya akan lenyap di mata masyarakat. Sikap amuk sesungguhnya merupakan kompleksitas kepribadian orang Melayu yang bersifat irasional sebagai sifat kontras dari sifat-sifat lain yang luwes dan menyenangkan (Kadir, 2016). Sikap amuk orang Melayu tidak serta merta timbul namun mungkin memang telah terjadi pelanggaran mendasar atas sikap hidup filosofis mereka yang mengancam

marwahnya dan menghambat mereka merasakan tuah dalam hidup.

Temuan ini memberikan informasi kepada akademisi, praktisi, dan pemangku kebijakan bahwa sikap hidup orang Melayu dalam memaknai tuah sebagai kebahagiaan erat berkaitan dengan cara mereka mempertahankan martabat diri, hak milik, keluarga, bangsa, dan negaranya. Kami menyadari bahwa penelitian ini adalah penelitian pionir yang perlu ditindaklanjuti dengan tahapan eksplorasi yang lebih dalam dengan melibatkan wawancara terstruktur dengan orang Melayu yang referesentatif bagi kriteria inklusi. Penelitian ini mendasarkan data pada kuesioner terbuka yang memperoleh pola-pola tertentu sehingga kami mencapai beberapa tema utama yang dapat disimpulkan. Meskipun data penelitian ini bersumber dari informasi yang didapatkan pada tahun 2018 (6 tahun yang lalu), hasil temuan masih relevan untuk menjadi alternatif solusi pemecahan konflik sosial menyangkut orang Melayu, misalnya di pulau Rempang. Kami mengakui bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kriteria inklusi yang disebut orang Melayu pada penelitian ini merujuk pada kriteria inklusi yang hipotetik, bukanlah secara eksplisit diidentifikasi pada saat skrining rekrutmen partisipan. Batasan orang Melayu yang luas mungkin tidak dapat diwakili hanya dengan partisipan kami yang terlibat dalam penelitian ini. Kami juga menyadari bahwa meskipun penelitian ini menggunakan alat bantu analisis untuk mempertahankan konsistensi pengkodean, penelitian ini hanya melibatkan satu orang analis untuk menginterpretasi hasil kode. Penelitian mendatang perlu melibatkan interrater kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data dan mengurangi bias subjektif.

Harga diri dan kebahagiaan yang sifatnya relasional bagi orang Melayu direkatkan oleh nilai-nilai transendental dan kemelayuan yang masih relevan dengan sikap hidup orang Melayu, khususnya sebagaimana yang dilaporkan pada penelitian kali ini. Hasil temuan penelitian kualitatif ini memberikan wawasan bahwa makna kebahagiaan dapat dijelaskan secara relasional melalui harga diri yang relasional pula, ketika seseorang berusaha untuk mempertahankan harmoni dan sinkronisasinya dengan lingkungan sekitar. Cara seseorang untuk dapat bahagia justru bukan menjadi egosentris memperbaiki harga diri pribadinya, namun lebih cenderung dipertahankan melalui berinteraksi dengan orang yang berarti di dalam hidupnya. Pencapaian pribadi mungkin tidak cukup mendorong kepuasan hidup orang Melayu kecuali ia merasakan pengalaman berinteraksi dengan keluarga, lingkungan sosial, dan mengalami nilai transendental.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa orang Melayu masih menghayati makna tuah dan marwah hingga saat ini. Makna tuah identik dengan makna kebahagiaan bagi partisipan orang Melayu yang banyak menyerupai ciri manusia yang bertumbuh kembang (*human flourishing*). Orang Melayu merasa bertuah dalam kebahagiaannya ketika mereka berhasil menghayati nilai-nilai transendental dan membangun relasi dengan orang berarti dalam hidupnya. Kebahagiaan hakiki orang Melayu juga berkaitan dengan penjagaan pada marwah yang dianggap sebagai martabat, kehormatan, keistimewaan, serta yang paling penting, harga dirinya. Penelitian selanjutnya perlu menggali lebih dalam bagaimana orang Melayu, terutama generasi muda, menginterpretasikan tuah dan marwah dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana interaksi di internet mempengaruhi pemahaman mereka. Pendekatan kualitatif fenomenologi dapat digunakan untuk menggali lebih lanjut, sambil juga mengkaji konsep kearifan lokal lainnya yang sebanding dengan tuah dan marwah, seperti ajining diri dalam budaya Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim penelitian yang telah berkontribusi pada rangkaian dan tahapan penelitian ini serta penelitian awal yang kami jadikan sumber data sebagaimana yang kami sebutkan pada bagian metode. Data dapat diakses pada repositori OSF Reginasari, A. (2025, January 19). *Tuah marwah Melayu Riau*. Retrieved from osf.io/mne7b

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., Subandi, M. A., & Reginasari, A. (2023). The dynamics of flourishing Indonesian Muslim families: An Interpretative Phenomenological Analysis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.14382>
- Alifah, N. N. (2022, December 4). *10 Suku dengan Populasi Terbanyak di Indonesia, Jawa dan Sunda Mendominasi*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/10-suku-dengan-populasi-terbanyak-di-indonesia-siapa-saja-CrSl0>
- Azhar, A. (1997). Malayness in Riau: The Study and Revitalization of Identity. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 153(4), 764–773. <http://www.jstor.org/stable/27865398>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2013). *Social Psychology* (13th ed.). Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- De Farias, B. G., Dutra-Thomé, L., Koller, S. H., & de Castro, T. G. (2020). Formulation of Themes in Qualitative Research: Logical Procedures and Analytical Paths. *Trends in Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s43076-020-00052-0>
- Diener, Ed. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.
- DPMPTSP Kabupaten Indragiri Hilir. (2025). *Penduduk Kabupaten Indragiri Hilir*. <https://dpmpstsp.inhilkab.go.id/penduduk/>
- Effendy, T. (1990). *Pandangan orang Melayu terhadap anak: Sumbangan kebudayaan Melayu menuju idola citra anak Indonesia [The Perspective of Malay People towards children: The contribution of Malay culture towards the idol image of Indonesian children]*. Bayu Indra Grafika.
- Effendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu [Malay teaching]*. The Center for Research and Development of Malay Culture and Adicita Karya Nusa.
- Ekman, E., & Simon-Thomas, E. (2021). Teaching the science of human flourishing, unlocking connection, positivity, and resilience for the greater good. *Global Advances In Health and Medicine*, 10. <https://doi.org/10.1177/21649561211023097>
- Fee, L. K. (2001). The Construction of Malay Identity across Nations: Malaysia, Singapore, and Indonesia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 157(4), 861–879. <https://www.jstor.org/stable/27865781>
- Ghuffran, M., Adistya Nugraha, D., & Pulungan, N. N. S. (2024). Analisis Kasus Pulau Rempang Di Batam Ditinjau Dari Conflict Theory. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, 5(2), 392–403. <http://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/iuris>
- Gizzi, M. C. ., & Rädiker, Stefan. (2021). *The practice of qualitative data analysis: Research examples using MAXQDA* (M.C. Gizzi & S. Radiker, Eds.). MAXQDA Press.
- Human Right Watch. (2025). *Indonesia: Berbagai Peristiwa Tahun 2023*. Human Right Watch. <https://www.hrw.org/id/world-report/2024/country-chapters/indonesia#852594>
- Indonesia Baik. (2023). *Sebaran jumlah suku di Indonesia*. Indonesia Baik. <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>
- Kadir, M. D. (2016). Saling menghormati dan saling memberi pada orang Melayu Riau. In H. S. Ahimsa-Putra & M. Al-Mudra (Eds.), *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam*

- Perubahan* (pp. 477–500). Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa.
- Maruyama, G., & Ryan, C. S. (2014). *Research methods in social relation* (8th ed.). Wiley Blackwell.
- Nurhayati, S. R., & Helmi, A. F. (2013). Marital Flourishing: Kualitas Perkawinan dalam Teori Eudaimonik. *Buletin Psikologi*, 21(2), 68–79. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7371>
- Pratiwi, I., & Suryanto. (2023). Malay Perception of Body Image, Self-Esteem, and Popularity in Social Media Context. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i19.14386>
- Rädiker, S., & Kuckartz, U. (2020). *Focused Analysis of Qualitative Interviews with MAXQDA*. MAXQDA Press.
- Reginasari, A. (2018). *Tunjuk Ajar Melayu dalam Bingkai Psikologi [Malay Teaching in a Psychological Frame]*. Indie Book Corner.
- Reginasari, A., Afiatin, T., Subandi, Patria, B., & Muchlisah, M. (2021). Adaptation for harmony: A thematic analysis study of internet parental monitoring strategy in Indonesian context. *The Qualitative Report*, 26(10), 3234–3261. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4979>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Sekarini, A., Hidayah, N., & Hayati, E. N. (2020). Konsep dasar flourishing dalam Psikologi Positif. *Psycho IDEA*, 18(2), 124–134. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6502>
- Soehadha, M. (2014). Wedi isin (takut malu); ajining diri (harga diri) orang Jawa dalam perspektif wong cilik (rakyat jelata). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-01>
- Tempo. (2024a, July 31). *Mengenal Suku Melayu Salah Satu Etnis Terbesar di Indonesia*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/sains/mengenal-suku-melayu-salah-satu-etnis-terbesar-di-indonesia-33853>
- Tempo. (2024b, December 25). *Rempang Kembali Memanas, Kronologi Lengkap Konflik dan Perjalanan Kasus Agraria Itu hingga Sekarang*. Tempo. <https://www.tempo.co/politik/rempang-kembali-memanas-kronologi-lengkap-konflik-dan-perjalanan-kasus-agraria-itu-hingga-sekarang--1185817>
- The jamovi project. (2022). *jamovi*. jamovi. <https://www.jamovi.org>
- Tomás, J. M., & Oliver, A. (1999). Rosenberg's self-esteem scale: Two factors or method effects. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 84–98. <https://doi.org/10.1080/10705519909540120>
- Yanti, A. D., Andriani, T., & Syafiuddin, F. A. (2024). Toleransi dan Tenggang Rasa: Kajian Budaya Melayu Riau dalam Dinamika Multikulturalisme. *Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, 16(1), 13–21. <https://doi.org/10.24014/trs.v16i1.29500>
- Yildirim, M. (2019). Mediating role of resilience in the relationships between fear of happiness and affect balance, satisfaction with life, and flourishing. *Europe's Journal of Psychology*, 15(2), 183–198. <https://doi.org/10.5964/ejop.v15i2.1640>